

NASKAH PUBLIKASI

**KECERDASAN SPIRITUAL PERAWAT DENGAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RS PKU
MUHAMMADIYAH GAMPING**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana
Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh

WAWAN SUGIANTO

20140320127

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
KECERDASAN SPIRITUAL PERAWAT DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN
SPIRITUAL PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING

Disusun oleh:

WAWAN SUGIANTO

20140320127

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 9 Juli 2018

Dosen pembimbing

Dosen penguji

Syahruramdhani, S.Kep., Ns., MSN., M.Sc Moh. Afandi, S.Kep., Ns., MAN
NIK : 19900328201704173255 NIK : 19750717200410173064

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S.Kp., M.Kep., Sp.Kep.Jiwa

NIK : 19790722200204173058

Kecerdasan Spiritual Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Rawat Inap Rs Pku Muhammadiyah Gamping

Wawan Sugianto¹, Syahruramdhani²

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

² Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

E-mail: wawansugianto37@gmail.com

Abstrak

Perawat yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu menempatkan pemberian layanan keperawatan pada konteks yang lebih agung yaitu atas dasar ibadah dan pertolongan terhadap manusia yang membutuhkan. spiritualitas dapat membantu seseorang untuk memahami hidup mereka ketika sakit dengan membangun kepercayaan diri mereka kembali sehingga dapat mempertahankan dan menemukan harapan, harmoni batin dan kedamaian ketika sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian berjumlah 91 perawat yang bekerja dan bertugas di ruang rawat RS PKU Muhammadiyah Gamping serta bersedia mengisi kuesioner. yang ditentukan dengan metode *simple random sampling*. Sebagian besar perawat di PKU Muhammadiyah Gamping memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori baik 82,4 % dan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien dengan kategori baik 62,6%. Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien dengan nilai $p= 0,002 (>0,05)$ yang menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan pemenuhan kebutuhan spiritual. Semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang perawat maka semakin baik tindakan perawatan spiritual yang akan di lakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, pemenuhan kebutuhan spiritual, perawat

Abstract

Nurses who have good spiritual intelligence are used to build awareness on the basis of worship and the help of human needs. spirituality can help one to understand those who are having difficulty by building their confidence back. Can be able to and find hope, inner harmony and composure of pain composure. The purpose of this study was to determine the relationship between nurse spiritual intelligence with the fulfillment of the spiritual needs of patients in the hospital ward PKU Muhammadiyah Gamping. This research uses quantitative method with cross sectional research design. The sample in the study were 91 nurses who worked and served in the outpatient room of PKU Muhammadiyah Gamping Hospital and were willing to fill out the questionnaire. which is determined by simple random sampling method. Most of the nurses at PKU Muhammadiyah Gamping have spiritual intelligence in good category 82,4% and fulfill requirement of patient with

good spiritual category 62,6%. The result of statistical analysis shows that there is relation between spiritual nurse and spiritual requirement of patient with value $p = 0,002 (> 0,05)$ shows there is relation between spiritual intelligence with spiritual fulfillment. The better the spiritual intelligence a nurse has, the better the act of spiritual care that will be done to meet the spiritual needs of the patient.

Keywords: *spiritual intelligence, spiritual need fulfillment, nurse*

Pendahuluan

Manusia dipandang sebagai makhluk holistik dalam keperawatan yang meliputi bio-psiko-spiritua-kultural. Hal ini merupakan prinsip keperawatan bahwa tidak hanya aspek biologis yang diperhatikan dalam asuhan keperawatan melainkan juga melihat aspek-aspek yang lain (Asmadi, 2008). Aspek spiritual tidak bisa lepas pada pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dan bagian integral dari interaksi perawat-pasien.

Monod (2012) menyatakan bahwa distress spiritual muncul ketika kebutuhan spiritual tidak terpenuhi, sehingga dalam menghadapi penyakitnya pasien mengalami depresi, cemas dan marah kepada Tuhan. Distres spiritual dapat menyebabkan ketidakharmonisan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhannya (Mesnikoff, 2002 dalam Hubbell et al, 2006).

Switon (2009) menyatakan bahwa spiritualitas dapat membantu seseorang untuk memahami hidup mereka ketika sakit dengan membangun kepercayaan diri mereka kembali sehingga dapat mempertahankan dan menemukan harapan, harmoni batin dan kedamaian ketika sakit.

Wahab dan Umiarso (2011) berpendapat orang yang cerdas secara spiritual bisa mempertahankan keharmonisan, keselarasan dalam kehidupannya sehari-hari dan bersikap humanis terhadap sesama. Menurut Vaughan (Safaria, 2007) salah satu karakteristik orang yang sehat secara spiritual adalah orang yang memiliki sikap tanggung jawab sosial, menunjukkan rasa kepeduliannya pada orang lain, mempunyai sikap mau menolong ketika melihat kesusahan orang lain, melihat kehidupan secara realistis, memperoleh kebermaknaan spiritual melalui sikapnya yang prososial, lebih banyak memberi dari pada menerima dan lebih mementingkan kesejahteraan orang lain.

Sukidi (2002), menyatakan seseorang akan menjalani hidup dengan bijak dan merasakan ketenangan jiwa apabila cerdas secara spiritual dan akan berdampak terhadap

interaksinya dalam kehidupan sehari-hari berupa perilaku sabar, empati, penuh kasih sayang, menunjukkan perasaan tenang dan damai, rendah hati, kehangatan dan kekuatan batin. Perawat yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu menempatkan pemberian layanan keperawatan pada konteks yang lebih agung yaitu atas dasar ibadah dan pertolongan terhadap manusia yang membutuhkan (Yosep, 2005).

Penelitian Wahyuni dkk (2016) dengan judul hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu kecerdasan spiritual sebesar 0,200 dan perilaku prososial sebesar 0,200. Adapun hasil analisis korelasi dengan menggunakan 34 subjek yaitu $r = 0,575$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Merianti dan Andhika (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara kompetensi perawat spiritual quotient dalam perawatan spiritual di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang pada tahun 2013.

Menggunakan pendekatan spiritual yang baik dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dapat menurunkan skala kecemasan pada pasien rawat inap dengan $p < 0,05$ (Fanada, 2012). Berdasarkan penelitian Good (2010), bahwa ada hubungan yang erat antara penurunan resiko depresi dengan terapi spiritual pada klien dalam proses pengobatan. Bahkan klien dengan hipertensi setelah mendapat perawatan spiritual islami menunjukkan efektifitas yang baik dengan pencapaian tekanan darah normal (Virgianti, 2012).

Penelitian Idianola (2008) tentang pengetahuan dan sikap perawat pelaksana tentang pemenuhan kebutuhan spiritual klien di ruang Rawat Inap Emergency, ICU dan Syaraf

Rumah Sakit DR. M. Djamil Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% perawat pelaksana memiliki sikap negatif dan pengetahuan yang rendah tentang pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Hasil observasi 30 klien di tiga Rumah Sakit (RS. Darmais, RSCM, dan RSPAD) menunjukkan bahwa perawat belum memperhatikan aspek spiritual. Dari 30 klien yang diobservasi sebanyak 79% belum mendapatkan pendampingan spiritual pada saat sakit dan ketika dirawat di rumah sakit. Sedangkan sebanyak 21% mendapatkan pendampingan spiritual, akan tetapi tidak dilakukan oleh perawat melainkan oleh pemuka agama. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perhatian perawat pada aspek spiritual masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan (Rohman, 2009).

Studi pendahuluan sudah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping dan dilakukan wawancara terhadap perawat dan dua pasien. Perawat mengatakan untuk masalah spiritual pasien lebih cenderung di tangani oleh bina rohani dan di rumah sakit juga ada pengajian dan kegiatan baca al qur'an sebanyak 3 kali seminggu yang harus di ikuti oleh perawat dan karyawan untuk meningkatkan spiritualitas. Perawat juga mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan perawat spiritual dan ketika menangani pasien lebih fokus untuk menangani keluhan fisiknya dari pada masalah spiritualnya karena perawat menganggap untuk menangani masalah spiritual pasien itu adalah tanggung jawab bina rohani. Kemudian pasien pertama mengatakan bahwa perawat tidak pernah mengingatkan shalat dan tidak pernah mendoakan pasien ketika selesai melakukan tindakan, sedangkan pasien kedua mengatakan perawat pernah mengingatkan shalat dan mendoakan pasien dan ada juga perawat yang tidak pernah mengingatkan pasien. Perawat juga tidak pernah mengajarkan pasien tata cara shalat ketika sakit dan pasien juga mengatakan belum pernah ada kunjungan bina rohani kepada pasien selama dirawat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang

Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan analisa data menggunakan Speraman. Penelitian berlangsung pada bulan April 2018. Responden dalam penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan populasi 117 perawat dan sampel sebanyak 91 perawat ditentukan menggunakan *random sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping yang bersedia mengisi kuesioner, perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Gamping. perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping yang bertugas di bangsal rawat inap. Sedangkan untuk Kriteria Eksklusi yaitu: perawat rumah sakit yang sedang cuti., perawat rumah sakit yang tidak hadir pada saat pengambilan data. perawat Rumah Sakit yang tidak bertugas di bangsal rawat inap. Penelitian ini sudah mendapatkan surat izin etik dari tim etik FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan nomor surat: 207/EP-FKIK-UMY/IV/2018

Hasil

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden (n=91)

Karakteristik	Jumlah	Persentase %
Jenis Kelamin		
Perempuan	68	74,7
Laki-laki	23	25,3
Usia		
Dewasa awal	82	90,1
Dewasa menengah	9	9,9
Status pendidikan		
S1	46	50,5
D3	45	49,5

Berdasarkan tabel diatas bahwa karakteristik responden lebih banyak berjenenis kelamin perempuan sebanyak 68 (74,7%) orang, lebih banyak berusia dewasa awal sebanyak 82 (90,1%) orang, dan lebih banyak berstatus pendidikan S1 sebanyak 46 (50,5%) orang.

2. Kecerdasan spiritual perawat

Tabel 2. Kecerdasan Spiritual Perawat

No	Kecerdasan spiritual	Jumlah	Persentase %
1	Baik	75	82,4
2	Cukup	16	17,6
3	Kurang	0	0
	Total	91	100 %

Berdasarkan tabel diatas bahwa 75 (82,4 %) responden memiliki kecerdasan spiritual baik.

3. Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat

Tabel 3. Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

No	Pemenuhan kebutuhan spiritual	Jumlah	Persentase %
1	Baik	57	62,6
2	Cukup	33	36,3
3	Kurang	1	1,1
	Total	91	100 %

Berdasarkan tabel diatas bahwa 57 (62,6%) responden memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual baik.

4. Hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat

Tabel 4. Hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat.

Metode	P	R
Spearmen rho	0,002	0,314

Berdasarkan dari tabel di atas korelasi antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat dikatakan signifikan apabila nilai $p < 0.05$, pada penelitian ini terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping ($p = 0.002 < 0.005$). sedangkan kekuatan hubunganya lemah karena nilainya 0,314.

Pembahasan

1. Karakteristik reponden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang usia responden berusia 21-53 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di ruang rawat inap dalam kategori usia dewasa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmuji (2010) dengan judul Hubungan Faktor Karakteristik Perawat Dengan Kinerja Perawat Dalam Pendokumentasi Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Rsu Dr. H. Koesnadi Bondowoso bahwa rentan usia perawat antara 24-55 tahun. Menurut penelitian Riyadi tahun 2007 bahwa usia perawat sangat berhubungan dengan kinerja perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan, karena semakin dewasa usia perawat, semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya.

Pendidikan perawat dalam penelitian ini paling banyak berpendidikan D3. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariyanti dkk (2017) dengan judul Hubungan Karakteristik Perawat dan Karakteristik Organisasi dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Kartika Husada Pontianak menunjukkan bahwa perawat yang bekerja paling banyak berpendidikan D3 sebanyak 93 (89,4%). Berdasarkan UU No.38 tahun 2014 pasal 5 tentang keperawatan menyatakan D3 merupakan batas pendidikan minimal yang diperbolehkan melakukan praktik keperawatan. Tingkat

pendidikan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan pendidikan seseorang akan memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam profesinya (Vionita, 2013).

Persentase dalam penelitian ini menunjukkan perawat wanita lebih banyak yaitu 74,7 % dari pada perawat pria sebanyak 25,3 % di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmuji (2010) dengan judul Hubungan Faktor Karakteristik Perawat Dengan Kinerja Perawat Dalam Pendokumentasi Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap Rsu Dr. H. Koesnadi Bondowoso bahwa populasi perawat perempuan sebanyak 71 lebih banyak dari perawat laki-laki sebanyak 35. Perawat perempuan pada umumnya mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perawat laki-laki. Kelebihan tersebut terletak pada kesabaran, ketelitian, tanggap, kelembutan, naluri mendidik, merawat, mengasuh, melayani, dan membimbing yang bisa meminimalisasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat sehingga bisa menyebabkan perbedaan kompetensi perawat itu sendiri (Nursalam & Efendi, 2008). Dilihat dari jenis kelamin, wanita lebih cenderung rajin atau tekun untuk melakukan ritual keagamaan yang diyakininya, seperti ke tempat peribadatan agama dan ritual keagamaan yang lainnya (Ramayulis, 2002).

2. Kecerdasan spiritual perawat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kecerdasan spiritual perawat termasuk kedalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah keseluruhan sampel adalah 91 responden, 75 responden (82,4 %) dari jumlah keseluruhan termasuk kategori baik, dan 16 responden (17,6 %) termasuk kategori cukup.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2014), menunjukkan hasil bahwa rata-rata

kecerdasan spiritual perawat di ruang rawat inap RS Al Islam Bandung, dari 97 perawat yang menjadi responden terdapat nilai rata-rata 78,87 atau mendekati nilai tertinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriani (2014) dengan judul Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Caring Perawat Pada Praktik Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Nagan Raya menunjukkan hasil perawat sebanyak 67,1 % perawat memiliki kecerdasan spiritual rendah dan 32,9 perawat memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

Usia berpengaruh dalam membentuk tingkat pengetahuan kecerdasan spiritual yang dilakukan perawat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Gambрил (2005) dalam Inayatullah (2014) usia 18–40 tahun merupakan usia dewasa dini yang produktif serta kreatif, dimana individu memiliki kemampuan mental untuk mempelajari, menyesuaikan diri dengan situasi baru, seperti mengingat hal-hal yang telah dipelajari karena belum terjadi penurunan daya ingat, serta bertanggung jawab terhadap beban yang diberikan kepadanya serta menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping, jumlah terbanyak perawat rata-rata berusia 29 tahun.

Salah satu pengembangan kecerdasan spiritual dilaksanakan melalui program pelatihan spiritual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Malini dkk di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2009 dengan pelatihan ESQ untuk perawatnya ditemukan bahwa dari 82 perawat, 74% memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping mempunyai program-program ke Islaman yang dilaksanakan secara rutin dan langsung dari bina rohani rumah sakit yang mengadakan seperti kajian bagi para perawat dan menerapkan tadarrus beberapa ayat dari Al-

Qur'an setiap pagi, sehingga hal ini dapat menjadikan kecerdasan spiritual perawat menjadi baik.

3. Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat kepada pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Gamping dalam kategori baik sebanyak 57 responden (62,6 %), cukup sebanyak 33 responden (36,3 %) dan buruk sebanyak 1 responden (1,1 %).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Situmeang (2017) dengan judul Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Perawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien HIV Di Rsup H. Adam Malik Medan dengan hasil bahwa sebanyak 71,1% pemenuhan kebutuhan spiritual oleh perawat dalam kategori baik, 21,1% dalam kategori cukup dan 7,9 % dalam kategori buruk. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2013) pada 83 orang perawat di RSUD Kraton Pekalongan menunjukkan bahwa 60,2 % perawat memiliki sikap yang kurang dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

Aspek pertama yang harus diperhatikan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual klien adalah peningkatan pengetahuan perawat tentang perawatan spiritual klien dan manfaatnya, sebab sikap positif atau negatif seseorang terhadap suatu obyek, sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang terhadap manfaat obyek tersebut (Saiful dan Wibawa 2014), hal tersebut dapat dicapai dengan mengikuti pendidikan formal. Penelitian yang dilakukan oleh Archiliandi (2016) mendapatkan hasil perawat dengan minimal pendidikan DIII dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual care menjadi baik, dikarenakan pada tahap pendidikan DIII merupakan tingkat pendidikan tinggi, perawat dengan tingkat pendidikan akan melakukan praktik

keperawatan holistik yang efektif dan efisien, dengan tingkat pendidikan yang baik akan memberikan kontribusi yang baik dalam praktik keperawatan sehingga dalam pemenuhan kebutuhan spiritual care pasien dapat terpenuhi secara maksimal. Seperti yang dijelaskan Arini (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pendidikan DIII merupakan tingkat pendidikan tinggi. Perawat dengan pendidikan yang cukup baik akan melakukan praktik keperawatan yang efektif dan efisien dengan tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi yang baik dalam praktik keperawatan sehingga dalam pemenuhan kebutuhan spiritual care pasien dapat terpenuhi. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping, jumlah terbanyak perawat berpendidikan DIII.

4. Hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat

Berdasarkan uji Spearman's rho pada dua variabel yaitu hubungan antara kecerdasan spiritual dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat dengan signifikansi ($p = 0.002 < 0.05$) memiliki makna ada hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping sedangkan kekuatan hubungannya lemah karena nilainya 0,314.

Hal ini didukung oleh penelitian Alaidin (2014) dengan 90 responden perawat di RSJD Dr. Amino Gundhutoomo Semarang yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Emamgholian et al (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan kompetensi dalam memberikan perawatan spiritual dengan koefisien korelasi r sebesar 0,23 dengan taraf signifikan $p = 0,001$. Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan pemenuhan kebutuhan spiritual oleh perawat.

Zohar & Marshall (2007) menyatakan Kecerdasan spiritual mempunyai beberapa aspek, yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana, dan menjadi pribadi mandiri. Kecerdasan spiritual yang digunakan untuk menempatkan, memaknai, dan menilai kehidupan dalam konteks yang lebih luas dapat dikembangkan dan dihasilkan dari pengalaman kehidupan sehari-hari.

Perawat yang mengintegrasikan profesi dengan spiritualitas dapat membuat perawat menjadi perawat yang lebih baik. Pengaruh spiritualitas dan kecerdasan spiritual yang digunakan dapat memungkinkan perawat untuk memecahkan masalah mereka dengan pendekatan spiritual yang dapat mencapai kesejahteraan dan aktualisasi diri (Rani et al, 2013).

Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien adalah salah satu tindakan perawat untuk memenuhi kebutuhan dasar yang holistik bagi pasien (McSherry et al, 2011). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik pemenuhan kebutuhan spiritual pasien diantaranya pelatihan dan pengetahuan tentang asuhan keperawatan spiritual, kompetensi spiritual perawat, persepsi tentang pemenuhan kebutuhan spiritual pasien sebagai tanggung jawab perawat, beban dan waktu kerja yang dimiliki perawat (Wu et al, 2016).

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi perawat untuk memberikan perawatan spiritual kepada pasien adalah

kesadaran perawat mengenai spiritualitas, kesadaran terhadap adanya kekuatan yang lebih tinggi, dan kemampuan dalam mencari makna hidup, dimana komponen-komponen tersebut adalah bagian dari kecerdasan spiritual (Chiang et al, 2015; Zohar & Marshall 2007). Berkembangnya kecerdasan spiritual dapat meningkatkan spiritualitas dan membantu seorang perawat memberikan perawatan spiritual terhadap pasien (Townsend, 2015; Rani et al 2013).

Seseorang yang cerdas secara spiritual tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, namun juga mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi mengenai spiritualitas, sehingga dapat membuat perawat lebih sensitif, reflektif dan tanggap terhadap makna dan pengalaman hidupnya, dan dengan demikian perawat cenderung akan lebih mudah untuk mempunyai sikap positif terhadap penyediaan perawatan spiritual pada pasien (Chiang et al, 2015). Rohman (2009) menyatakan bahwa perawat yang memelihara spiritualitasnya dapat menemukan sumber-sumber internal untuk merawat pasien melalui meningkatnya kenyamanan dalam diri, lebih sensitif terhadap kebutuhan spiritualitas klien, dan memiliki koping yang lebih efektif terhadap stres yang dihadapi dalam memberikan asuhan keperawatan.

Kesimpulan

Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang perawat maka semakin baik tindakan perawatan spiritual yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

Saran

1. Bagi perawat

Perawat dapat mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan spiritual serta pemenuhan kebutuhan spiritual pasien menjadi lebih baik lagi, perawat juga bisa

menambah informasi serta pengetahuannya tentang kecerdasan spiritual dan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

2. Bagi dunia pendidikan

Dunia pendidikan dituntut bisa mengembangkan kompetensi terkait kecerdasan spiritual dan perawatan spiritual supaya lulusan perawat bisa lebih memahami cara untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien yang ada di rumah sakit.

3. Bagi peneliti lain

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh kecerdasan spiritual perawat terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual pasien dengan melakukan wawancara atau melakukan observasi secara langsung guna mendapatkan data yang benar-banar valid

Daftar Pustaka

- Alaidin M. (2014). *Hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. Amino Gundhuto Semarang*. Semarang : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. [cited 2016 Nov 10]. Available from: <http://repository.unissula.ac.id/2101/>
- Amran, Y., & Dryer, D. C. (2008). *The Development and preliminary Validation of The Integrated Spiritual Intelligence Scale (ISIS)*. Retrieved from <http://www.spiritatwork.org/library/SpiritualIntelligenceAssesment.pdf>.
- Anggriani, N. (2014). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan perilaku Caring Perawat Pada Praktik keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Nagan Raya*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Archiliandi. (2016). *Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Care Oleh Perawat Kepada Pasien Rawat Inap Rs Pku Muhammadiyah Bantul*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, HN. (2015). *Hubungan Spiritualitas Perawat Dan Kompetensi Asuhan Spiritual*. Akademi Perawatan Pemerintah Kota Tegal.
- Ariyanti, S. (2017). *Hubungan Karakteristik Perawat dan Karakteristik Organisasi dengan Perilaku Caring Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Kartika Husada Pontianak*. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Asmuji. (2006). *Hubungan Faktor Karakteristik Perawat Dengan Kinerja Perawat Dalam Pendokumentasi Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap RSU Dr. H. Koesnadi Bondowoso*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Bakar, A., & Kurniawati, N.D. (2013). *Studi fenomenologi pengalaman ibadah pasien islam yang dirawat dengan pendekatan spiritual islam di rumah sakit aisyah Bojonegoro dan rumah sakit haji Surabaya*. (Studi fenomenologi, Universitas Airlangga, 2013). Tersedia dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-cmsnjc586689full.pdf>
- Chiang YC, Lee HC, Chu TL, Han CY, Hsiao YC. (2015). *The impact of nurse's spiritual health on their attitudes*

- toward spiritual care, profesional, commitment, and caring. *Nursing Outlook* [internet]. 2015; (261): 1-10. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.outlook.2015.11.012>
- Emamgholian. F., et al. (2017). *The Relationship between Spiritual Intelligence and Competences in Providing Spiritual Care in Nursing Students*. Department of Nursing, University of Social Welfare and Rehabilitation Sciences, Tehran, Iran.
- Fanada, M. (2012). *Perawat dalam penerapan terapi psikoreligius untuk menurunkan tingkat stress pada pasien halusinasi pendengaran di rawat inap bangau rumah sakit ernaldi bahar Palembang*. Badan Diklat Provinsi Sumatera Selatan
- Feudtner, C., dkk. (2003). *Spiritual care needs of hospitalized children and their families: a natural survey of pastoral care provider's perception*. *Pediatrics* vol 111 no Januari 2003 pp e67-e72 <http://pediatrics.aappublications.org/cgi/content/full/111/1/e67?ck=nck>
- Gambril E. (2005) *Critical Thinking in Clinical Practice: improving the quality of judgements and decisions*. 2nd ed. Hoboken, NJ: John Wiley & sons.
- Good, J. J. (2010). *Integration of Spirituality and Cognitive-behavioral Therapy for the Treatment of Depression*. PCOM. Psychology Dissertations. Paper 55. Diakses dari <http://digitalcommons.pcom.edu>.
- Hamid, A. Y. S. (2009). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Hidayat, A. A., & Uliyah, M. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia (Buku 1, Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hubbell, S., et al. (2006). *Spiritual care practices of nurse practitioners in federally designated nonmetro-politan areas of North Carolina*. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 18, 379385.
- Idianola. (2009). *Hubungan kecerdasan spiritual perawat dengan kompetensi perawat dalam asuhan spiritual kepada pasien di ruang rawat intensif RS. DR. M. Djamil Padang Tahun 2009*. Fakultas Kedokteran. Universitas Andalas.
- Inayatullah, I. (2014). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Asuhan Keperawatan dengan Pedoman NANDA NOC dan NIC di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang*. Universitas Jendral Soedirman.
- Iranmanesh, S., Tirgari, B., & Cheraghi, M. A. (2011). *Developing and Testinga Spiritual Care Questionnaire in the Iranian Context*. *Journal of Religion and Health* DOI 10.1007/s10943-011-9458-8
- Khotimah SN. (2014). *Hubungan kecerdasan spiritual dengan otonomi profesional perawat di ruang rawat inap rumah sakit al islam bandung*. Bandung: Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Malini, H., Sartika, D. & Idianola. 2009. *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Caring Perawat di RS. M. Djamil Padang*. Universitas Andalas.
- Malini, H., Sartika, D. & Idianola. 2009. *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Caring Perawat di RS. M. Djamil Padang*. Universitas Andalas
- McSherry W, Jamieson S. (2011). *An online survey of nurses' perceptions of*

- spirituality and spiritual care*. Journal of Clinical Nursing [internet]. [cited 2015 Dec 18];20:1757–1767 Available from:
<http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2702.2010.03547.x>
- McSherry, W., & Ross, L. (2002). *Dilemmas of spiritual assessment: Considerations for nursing practice*. Journal of Advanced Nursing, 38, 479488.
- McSherry, W., Cash, K., & Ross, L. (2004). *Meaning of spirituality: implications for nursing practice*. Journal of Clinical Nursing, 13, 934941.
- Merianti, L., & Andhika, S. L. (2016). *Kecerdasan Spiritual Perawat dalam Melaksanakan Kompetensi Perawat Melakukan Asuhan Spiritual kepada Pasien Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Padang Panjang Tahun 2015*. Afiyah. Vol. 3, No. 1.
- Merianti, L., & Andhika, SL. (2016). *Kecerdasan Spiritual Perawat Dalam Melaksanakan Kompetensi Perawat Melakukan asuhan Spiritual Kepada Pasien Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Padang Panjang Tahun 2015*. Afiyah. Vol. 3. Stikes yarsi sumbar bukittinggi.
- Milligan, S. (2004). *Perception of spiritual care among nurses undertaking post registration education*. International journal of palliative nursing, 10(4), 162–171.
- Musgrave, C., & McFarlane, E. (2004). *Israeli oncology nurses' religiosity, spiritual well-being, and attitudes toward spiritual care: A path analysis*. Oncology Nursing Forum, 31(2), 321327.
- Narayanasamy, A., & Owens, J. (2001). *A critical incident study of nurses' responses to the spiritual needs of their patients*. Journal of Advanced Nursing, 33(4), 446455.
- Nasel, D. D. (2004). *Spiritual orientation in relation to spiritual intelligence: A consideration of traditional Christianity and New Age/individualistic spirituality*. Unpublished doctoral dissertation, University of South Australia.
- NHS Education for Scotland. (2009). *Spiritual care Matters: An Introductory Resource for All NHSScotland Staff*. from:
<http://www.nes.scot.nhs.uk/media/3723/spiritualcaremattersfinal.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam dan Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakrta: Salemba Medika.
- Purwaningsih, dkk. (2013). *Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Kaliwates PT Rolas Nusantara Medika Jember*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Rani AA, Abidin I, Hamid MR. (2013). *The impact of spiritual intelligence on work performance: case studies in government hospitals of east coast of Malaysia*. The Macrotheme Review [internet]. 2013; 2(3): 46-59
- Ramayulis (2002). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robbin, S. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT INDEKS kelompok GRAMEDIA
- Rohman. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian*

- asuhan spiritual oleh perawat di RS Islam Jakarta* (Tesis). Universitas Indonesia.
- Rohman. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Asuhan spiritual oleh perawat di RS. islam Jakarta*. Magister Universitas Indonesia.
- Rosyidah, dkk. (2008). *Hubungan karakteristik perawat dengan kinerja perawat dalam menangani ODHA di RS PKU Muahmmadiyah Yogyakarta*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*; 2(3): 181-191.
- Safaria, T. (2007). *Spritual Intellegency Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Situmenang, DM. (2017). *Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Perawatdalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Padapasien Hiv Di Rsup H. Adam Malik Medan*. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara.
- Sukidi. (2002). *Rahasia sukses hidup bahagia kecerdasan spiritual mengapa sq lebih penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syaiful, Y., & Wibawa., S. (2014). *Pengetahuan Dan Sikap Perawat Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien Kritis Dengan Implementasi Keperawatan*. *Journals of ners community*. Vol 5, No 1.
- Townsend MC. (2015). *Psychiatric mental health nursing: concept of care in evidence based practice*. USA: F.A. Davis Company.
- Trisnawati, A. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Perawat Dengan Sikapperawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritualpasien Rawat Inap Di Rsud Kraton Kabupaten Pekalongan*. Prodi S1 Keperawatan .STIKES Pekajangan Pekalongan.
- Vionita. (2013). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai Tata Usaha Smk Negeri di Kota Payakumbuh*. *Universitas Negri Padang*; 14, 03 (13)Volume 5, Nomor 1, Januari 2014 : 69 – 78
- Virgianti, N. F. (2012). *Pengaruh keperawatan spiritual emotional freedom technique (seft) islami terhadap tekanan darah penderita hipertensi usia 45-59 tahun di rsud dr. soegiri lamongan*. *Surya Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*. Vol.02, No.XII ISSN : 1979-9128
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spritual*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wahab, A., & Umiarso. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyuni, R., dkk. (2016). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin*. *Jurnal Ecopsy*, Volume 3, Nomor 3. Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.
- Wu LF, Tseng HL, Yu C. (2016). *Nurse education and willingness to provide spiritual care*. *Nurse Education Today*. 38 : 36-41
- Wulandari , VL. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Perawatan Intensif Rsud Dr. Moewardi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro.
- Yosep, I. (2005). *Pentingnya ESQ (emosional spiritual quotion) bagi perawat dalam manajemen konflik. Cerdas, Kreatif, Berwawasan dan Mandiri (CEREBRI) Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru*. FIK UNPAD.

Zohar D, & Marshall I. (2007). *SQ: Kecerdasan spiritual*. Bandung: Mizan

Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan